

Original Research Paper

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Optimalisasi Lahan Pekarangan di Desa Gunungsari Kabupaten Lombok Barat

Muhammad Yamin¹, Khairuddin¹, I. W. Mertha¹, Andra Ade Riyanto², Ade Andriyan³

¹ Program Studi Biologi, PMIPA FKIP, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

² Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

³ Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v9i1.14720>

Sitasi: Yamin, M., Khairuddin, Mertha, I. W., Riyanto, A. A., & Andriyan, A. (2026). Pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi lahan pekarangan di Desa Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 9(1).

Article history

Received: 20 Februari 2026

Revised: 28 Februari 2026

Accepted: 04 Maret 2026

*Penulis Korespondensi: Ade Andriyan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia
Email: adeandriyan@staff.unram.ac.id

Abstract: Gunungsari Village, West Lombok Regency, possesses significant agricultural potential; however, household yard utilization remains suboptimal. This community service program aimed to enhance community capacity through training and mentoring in vegetable, mushroom, and catfish cultivation based on household yard optimization. The program applied an andragogical and participatory approach, emphasizing 85% practical activities. Results indicate improved knowledge and technical skills in vertical farming, hydroponics, aquaponics, and small-scale catfish cultivation. The program strengthened household food security, reduced food expenditure, and created additional income opportunities. The integrated yard-based cultivation model demonstrates strong potential for sustainability and replication in similar rural contexts.

Keywords: Cultivation; empowerment; food security; yard

Pendahuluan

Ketahanan pangan rumah tangga merupakan isu strategis dalam agenda pembangunan berkelanjutan, terutama dalam konteks masyarakat pedesaan yang rentan terhadap fluktuasi ekonomi dan perubahan iklim (Food and Agriculture Organization (FAO), 2019). Dalam kerangka Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), penguatan ketahanan pangan tidak hanya berorientasi pada ketersediaan pangan, tetapi juga aksesibilitas, kualitas gizi, dan keberlanjutan sistem produksi (FAO, 2021). Di Indonesia, tantangan ketahanan pangan rumah tangga masih berkorelasi dengan tingkat kemiskinan, keterbatasan akses modal, serta rendahnya diversifikasi sumber pangan (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2020). Oleh karena itu, diperlukan strategi pemberdayaan berbasis potensi lokal yang mampu memperkuat

kapasitas produksi dan kemandirian ekonomi keluarga secara berkelanjutan.

Pemanfaatan lahan pekarangan merupakan salah satu strategi yang direkomendasikan dalam pembangunan pertanian berkelanjutan. Pekarangan memiliki fungsi multidimensional, yakni sebagai sumber pangan, sumber pendapatan tambahan, serta ruang konservasi keanekaragaman hayati skala rumah tangga (FAO, 2019; Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2020). Studi terbaru menunjukkan bahwa optimalisasi pekarangan melalui sistem terpadu dapat meningkatkan ketersediaan pangan bergizi sekaligus memperkuat resiliensi ekonomi keluarga (Badan Ketahanan Pangan, 2022). Model pertanian skala rumah tangga yang terintegrasi juga dinilai efektif dalam menekan pengeluaran konsumsi serta meningkatkan pola konsumsi sehat berbasis produk lokal (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2021).

Desa Gunungsari di Kabupaten Lombok Barat memiliki luas wilayah $\pm 79,75$ km² dengan

dominasi lahan pertanian dan pekarangan rumah tangga yang cukup potensial untuk dikembangkan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat (2018; 2023), sebagian masyarakat masih berada pada kategori ekonomi menengah ke bawah dengan tingkat pendidikan relatif rendah. Kondisi ini berimplikasi pada terbatasnya inovasi dan diversifikasi usaha produktif berbasis sumber daya lokal. Padahal, potensi lahan pekarangan yang belum dimanfaatkan secara optimal dapat menjadi instrumen strategis dalam memperkuat ketahanan pangan dan meningkatkan pendapatan keluarga apabila dikelola secara sistematis dan berkelanjutan.

Optimalisasi lahan pekarangan melalui budidaya sayuran, jamur, dan ikan lele (*Clarias gariepinus*) merupakan pendekatan berbasis potensi lokal yang relatif murah, mudah diterapkan, dan adaptif terhadap kondisi pedesaan. Sistem budidaya terpadu ini memungkinkan integrasi antara tanaman hortikultura, produksi jamur konsumsi, serta perikanan air tawar dalam skala rumah tangga, sehingga tercipta siklus produksi yang efisien dan ramah lingkungan (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2022; Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2021). Diversifikasi komoditas tersebut tidak hanya meningkatkan variasi pangan bergizi, tetapi juga membuka peluang pasar lokal dengan modal terbatas dan risiko yang relatif rendah.

Program pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi lahan pekarangan di Desa Gunungsari dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis praktik lapangan. Pendekatan ini menekankan pada peningkatan kapasitas (*capacity building*), transfer teknologi tepat guna, serta penguatan kelembagaan kelompok masyarakat agar mampu mengelola usaha pekarangan secara mandiri dan berkelanjutan (FAO, 2021). Dengan memadukan potensi sumber daya lokal dan penguatan kompetensi masyarakat, program ini diharapkan dapat meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga, memperkuat ketangguhan sosial-ekonomi, serta mendorong terwujudnya pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan di Kabupaten Lombok Barat.

Metode

Metode pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan **andragogi partisipatif** yang menempatkan masyarakat sebagai subjek sekaligus mitra aktif dalam proses pembelajaran.

Prinsip andragogi menekankan bahwa orang dewasa belajar secara efektif melalui pengalaman langsung (*experiential learning*), refleksi, dan pemecahan masalah kontekstual. Pendekatan ini relevan untuk pemberdayaan masyarakat karena mampu meningkatkan kemandirian, rasa memiliki, dan keberlanjutan program. Kegiatan dilaksanakan selama enam bulan dengan melibatkan 15 peserta utama dan lima orang dosen pendamping dari FKIP Universitas Mataram sebagai fasilitator dan mentor teknis.

Kegiatan Pengabdian ini dilakukan dengan lima tahapan, yaitu:

1. Survei lapangan dan pemetaan partisipatif untuk mengidentifikasi kondisi sosial-ekonomi masyarakat, luas dan pola pemanfaatan lahan pekarangan, serta minat dan kebutuhan peserta. Instrumen yang digunakan meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi kondisi pekarangan. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menentukan model budidaya yang sesuai dengan karakteristik lokal. Tahap ini juga berfungsi membangun komunikasi awal dan komitmen bersama antara tim pelaksana dan masyarakat sasaran;
2. Penyuluhan, dilaksanakan dalam bentuk ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan studi kasus kontekstual. Materi yang disampaikan meliputi: ketahanan pangan keluarga, teknik budidaya ramah lingkungan, dan manajemen usaha pekarangan. Pendekatan dialogis diterapkan agar peserta dapat berbagi pengalaman dan praktik yang telah dilakukan sebelumnya, sehingga terjadi proses pembelajaran dua arah;
3. Pelatihan teknis dilakukan secara praktik langsung (*learning by doing*) di lokasi pekarangan percontohan. Kegiatan ini meliputi: vertikultur, yaitu teknik budidaya tanaman secara vertikal untuk mengoptimalkan lahan sempit; Tanaman Buah dalam Pot sebagai alternatif produksi buah skala rumah tangga; hidroponik berbasis limbah plastik, dengan memanfaatkan botol bekas sebagai media tanam ramah lingkungan; budidaya jamur tiram, mulai dari persiapan kumbung sederhana, inokulasi baglog, hingga teknik panen dan perawatan; budidaya lele (*Clarias gariepinus*) dalam ember untuk skala rumah tangga, mencakup penyiapan ember, manajemen pakan, pengendalian kualitas air, dan panen. Setiap sesi pelatihan diakhiri dengan

refleksi dan evaluasi singkat untuk memastikan pemahaman peserta terhadap teknik yang dipraktikkan;

4. Pendampingan, dilakukan selama dua bulan setelah pelatihan teknis. Tim dosen dan mahasiswa melakukan kunjungan rutin untuk memantau perkembangan tanaman dan ikan, memberikan solusi atas kendala teknis, misalnya serangan hama atau pertumbuhan tidak optimal, serta memotivasi peserta agar konsisten menjalankan praktik budidaya. Pendampingan juga mencakup penguatan aspek manajemen usaha dan pembentukan jejaring pemasaran lokal. Tahap ini bertujuan memastikan transfer keterampilan berjalan efektif dan praktik budidaya berlanjut secara mandiri;
5. Tahap evaluasi program dilakukan secara formatif dan sumatif untuk mengukur efektivitas pelaksanaan kegiatan. Teknik evaluasi meliputi: observasi langsung, untuk menilai perubahan kondisi pekarangan dan penerapan teknik budidaya; diskusi kelompok (FGD), guna memperoleh gambaran persepsi, kendala, serta tingkat kepuasan peserta; penilaian hasil panen awal, sebagai indikator keberhasilan teknis dan produktivitas awal program; umpan balik peserta, melalui kuesioner sederhana untuk mengevaluasi materi, metode, dan manfaat program. Hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui tingkat peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan potensi keberlanjutan program dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga di Desa Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat.

Hasil dan Pembahasan

Penguatan Kapasitas Teknis melalui Pendekatan Praktik Partisipatif

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis praktik (85%) memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan teknis peserta. Model ini sejalan dengan konsep experiential learning yang menekankan proses belajar melalui pengalaman langsung, refleksi, dan penerapan (Kolb, 2015). Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, pendekatan partisipatif terbukti meningkatkan daya serap teknologi dan mempercepat adopsi inovasi pertanian (FAO, 2018).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dalam budidaya sayuran mampu meningkatkan kompetensi teknis petani secara signifikan dibandingkan dengan metode ceramah konvensional (Suryani et al., 2021). Demikian pula dalam budidaya ikan lele, model pelatihan berbasis demonstrasi dan praktik lapangan efektif meningkatkan pemahaman manajemen kualitas air dan efisiensi pakan (Hidayat, Nugroho, & Latif, 2020). Hal ini menguatkan temuan bahwa komposisi praktik dominan ($\geq 70\%$) dalam pelatihan vokasional berbasis masyarakat lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan psikomotorik dan kepercayaan diri peserta (UNESCO, 2016). Hasilnya praktis disajikan pada Gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Budidaya Sayuran



Gambar 2. Budidaya lele dalam Ember

Instalasi Media Tanam dan Efisiensi Lahan Pekarangan

Kemampuan peserta dalam merancang instalasi media tanam seperti vertikultur, kumbung jamur sederhana, dan kolam terpal menunjukkan adanya transfer teknologi tepat guna yang berhasil. Penggunaan sistem vertikultur terbukti meningkatkan efisiensi pemanfaatan lahan sempit

hingga 40% dibandingkan dengan sistem konvensional (Putri & Wulandari, 2019).

Sementara itu, integrasi budidaya ikan dan tanaman melalui pendekatan akuaponik atau sistem terpadu pekarangan dapat meningkatkan produktivitas sekaligus memperkuat ketahanan pangan rumah tangga (Goddek et al., 2019). Dalam konteks pedesaan, teknologi sederhana berbasis sumber daya lokal dinilai lebih adaptif dan berkelanjutan dibandingkan dengan teknologi berbiaya tinggi (FAO, 2017). Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa setelah pelatihan, peserta mampu secara mandiri menginstal dan memodifikasi media tanam sesuai kondisi pekarangan masing-masing, yang merupakan indikator keberhasilan transfer inovasi seperti yang ditunjukkan pada Gambar berikut.



Gambar 3. Penyiapan Media Tanam



Gambar 4. Hasil Pembibitan Sayuran

Pengendalian Hama Organik dan Pertanian Berkelanjutan

Peningkatan pemahaman peserta mengenai pengendalian hama organik menunjukkan perubahan paradigma dari penggunaan pestisida

kimia menuju pendekatan ramah lingkungan. Strategi Pengendalian Hama Terpadu (PHT) berbasis ekologi terbukti mampu menekan serangan hama tanpa merusak keseimbangan agroekosistem (Pretty & Bharucha, 2015). Penggunaan pestisida nabati dari bahan lokal seperti mimba, serai, dan bawang putih juga direkomendasikan dalam sistem pertanian berkelanjutan karena relatif aman bagi kesehatan dan lingkungan (Isman, 2020). Selain itu, pendekatan organik mendukung peningkatan kualitas produk serta keamanan pangan keluarga (Reganold & Wachter, 2016). Dalam kegiatan pengabdian ini, peserta tidak hanya memahami teori PHT, tetapi juga mampu memproduksi pestisida nabati secara mandiri, yang menunjukkan peningkatan kapasitas teknis dan kesadaran ekologis (Hidayat et al., 2024).

Manajemen Produksi Skala Rumah Tangga dan Penguatan Ekonomi

Peningkatan keterampilan manajemen produksi menjadi salah satu capaian penting kegiatan. Peserta mulai menerapkan pencatatan sederhana, perencanaan siklus tanam, serta estimasi biaya dan keuntungan. Pendekatan agribisnis rumah tangga ini penting untuk memastikan keberlanjutan usaha mikro berbasis pekarangan (Kurniawan & Lestari, 2022). Penguatan kapasitas manajerial dalam usaha pertanian skala kecil terbukti berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan dan ketahanan ekonomi keluarga (World Bank, 2020). Bahkan, FAO (2018) menegaskan bahwa integrasi produksi pangan rumah tangga dengan manajemen sederhana dapat meningkatkan resiliensi ekonomi masyarakat pedesaan. Hasil monitoring menunjukkan bahwa sebagian peserta mulai menjual hasil panen sayuran dan lele dalam skala terbatas, yang mengindikasikan transformasi dari aktivitas konsumtif menjadi produktif.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini menguatkan teori bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis praktik partisipatif mampu meningkatkan kapasitas teknis, manajerial, dan kesadaran ekologis secara simultan. Pendekatan 85% praktik terbukti efektif dalam membangun keterampilan nyata (hands-on skills), mempercepat adopsi inovasi, serta meningkatkan kemandirian produksi rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan paradigma pembangunan berkelanjutan yang menekankan penguatan kapasitas lokal (local capacity building) sebagai kunci ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat

(FAO, 2017; World Bank, 2020). Dengan demikian, model pengabdian ini tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku produktif dan pola pikir kewirausahaan berbasis sumber daya lokal.

Produksi dan Ketahanan Pangan

Jenis tanaman yang berhasil dibudidayakan antara lain: *Capsicum annuum*, *Solanum melongena*, *Brassica juncea*, *Amaranthus sp.*, *P. ostreatus*, dan *Clarias gariepinus*. Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa model budidaya pekarangan yang diterapkan mampu menghasilkan komoditas pangan yang beragam dan bernilai gizi tinggi. Jenis tanaman dan komoditas yang berhasil dibudidayakan meliputi: *C. annuum*, *S. melongena*, *B. juncea*, *Amaranthus sp.*, *P. ostreatus*, dan *C. gariepinus*. Model ini sejalan dengan konsep Sustainable Home Food Garden yang direkomendasikan oleh FAO (2019).

Diversifikasi komoditas tersebut berkontribusi terhadap peningkatan ketersediaan pangan rumah tangga yang lebih beragam, baik sumber vitamin (sayuran daun dan buah), protein nabati (jamur), maupun protein hewani (ikan lele). Diversifikasi pangan merupakan strategi penting dalam memperkuat ketahanan pangan keluarga karena mampu mengurangi ketergantungan pada satu jenis bahan pangan pokok (FAO, 2019). Sayuran seperti cabai, terong, sawi, dan bayam berperan sebagai sumber vitamin A, C, zat besi, dan antioksidan yang penting bagi kesehatan keluarga (Herforth et al., 2020). Sementara itu, jamur tiram diketahui memiliki kandungan protein, serat, dan senyawa bioaktif yang bermanfaat bagi sistem imun (Adebayo & Oloke, 2017). Ikan lele sebagai sumber protein hewani relatif mudah dibudidayakan, memiliki tingkat konversi pakan yang efisien, dan adaptif terhadap lingkungan budidaya skala rumah tangga (FAO, 2020). Dengan adanya produksi pangan mandiri ini, keluarga peserta tidak hanya memperoleh akses pangan yang lebih segar dan sehat, tetapi juga meningkatkan kualitas konsumsi harian.

Dampak terhadap Sosio-ekonomi Keluarga

Produksi awal budidaya pekarangan menunjukkan kontribusi nyata terhadap pemenuhan sebagian kebutuhan konsumsi keluarga, khususnya sayuran harian dan sumber protein alternatif. Kondisi ini berdampak langsung pada penurunan

pengeluaran rutin rumah tangga untuk pembelian bahan pangan di pasar. Laporan Food and Agriculture Organization (2019) menyatakan bahwa pengembangan *Sustainable Home Food Garden* berpotensi menekan pengeluaran pangan rumah tangga sebesar 20–30% pada komunitas pedesaan dan semi-perkotaan. Model tersebut menekankan prinsip keberlanjutan melalui pemanfaatan sumber daya lokal serta integrasi produksi tanaman dan ternak/ikan dalam satu sistem pekarangan. Dalam perspektif ketahanan pangan, indikator tidak hanya terbatas pada ketersediaan, tetapi juga mencakup akses dan stabilitas pangan sepanjang waktu (FAO, 2019; World Bank, 2020). Produksi pangan mandiri memberikan kontrol yang lebih besar terhadap akses pangan sekaligus meningkatkan ketahanan keluarga terhadap fluktuasi harga pasar.

Model budidaya yang diterapkan selaras dengan konsep *Sustainable Home Food Garden*, yaitu sistem pekarangan berbasis diversifikasi komoditas, integrasi tanaman dan perikanan skala kecil, penggunaan input ramah lingkungan, serta orientasi pada pemenuhan gizi keluarga dan potensi ekonomi. FAO (2019) merekomendasikan pendekatan ini sebagai strategi efektif dalam memperkuat ketahanan pangan rumah tangga pada komunitas dengan keterbatasan akses sumber daya ekonomi. Studi Herforth et al. (2020) menunjukkan bahwa kebun rumah tangga berkelanjutan berkorelasi positif dengan peningkatan skor keragaman konsumsi pangan dan penguatan ketahanan pangan jangka panjang. Integrasi budidaya ikan lele turut memperkaya asupan protein hewani dan memperkuat sistem pangan lokal berbasis komunitas (FAO, 2020).

Hasil kegiatan pengabdian menegaskan bahwa optimalisasi lahan pekarangan tidak hanya meningkatkan produksi pangan, tetapi juga memperkuat struktur sosioekonomi rumah tangga peserta. Pendekatan budidaya terpadu meliputi sayuran, jamur tiram, dan ikan lele berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas ekonomi keluarga melalui pengurangan pengeluaran, penciptaan peluang pendapatan tambahan, serta penguatan modal sosial komunitas. Produksi pangan mandiri terbukti meningkatkan dimensi akses ekonomi terhadap pangan (FAO, 2019) dan berfungsi sebagai mekanisme perlindungan sosial berbasis komunitas, terutama dalam menghadapi volatilitas harga pasar (Herforth et al., 2020).

Sebagian hasil panen, seperti cabai, sawi, dan ikan lele, mulai dipasarkan secara terbatas di lingkungan sekitar. Aktivitas ini mencerminkan diversifikasi sumber pendapatan rumah tangga yang, menurut World Bank (2020), merupakan strategi efektif untuk meningkatkan resiliensi ekonomi keluarga pedesaan. Integrasi produksi pangan rumah tangga dengan orientasi pasar lokal juga terbukti meningkatkan pendapatan bersih serta memperluas akses terhadap jejaring ekonomi komunitas (FAO, 2018).

Pelaksanaan budidaya secara kolektif melalui pelatihan dan pendampingan memperkuat interaksi sosial antarwarga. Proses berbagi pengetahuan dan kerja sama dalam pengadaan sarana produksi mendorong terbentuknya modal sosial (*social capital*) yang berperan penting dalam keberlanjutan program berbasis masyarakat (Pretty & Bharucha, 2015). Peningkatan kapasitas teknis yang diiringi penguatan jejaring sosial menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*), sehingga keberlanjutan program tidak sepenuhnya bergantung pada pendamping eksternal.

Keterlibatan anggota keluarga, termasuk perempuan, dalam proses produksi dan pengelolaan hasil memperkuat pemberdayaan ekonomi berbasis keluarga. FAO (2020) melaporkan bahwa partisipasi perempuan dalam produksi pangan rumah tangga berkorelasi positif dengan peningkatan kesejahteraan keluarga dan kualitas konsumsi gizi. Dengan demikian, optimalisasi lahan pekarangan berkontribusi tidak hanya terhadap ketahanan pangan, tetapi juga terhadap penguatan struktur ekonomi mikro, peningkatan ketahanan sosial, serta pengembangan sistem pangan lokal yang lebih resilien.

Secara keseluruhan, model budidaya pekarangan terpadu terbukti mampu mengurangi pengeluaran pangan rumah tangga, membuka peluang pendapatan tambahan melalui penjualan surplus produksi, memperkuat modal sosial komunitas, dan meningkatkan resiliensi ekonomi keluarga terhadap dinamika pasar. Temuan ini menegaskan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis pekarangan produktif memiliki dampak multidimensional yang berkelanjutan, mencakup aspek ketahanan pangan, penguatan ekonomi keluarga, dan pembangunan sosial komunitas.

Kesimpulan

Program Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Gunungsari, Kabupaten Lombok Barat, menunjukkan bahwa optimalisasi lahan pekarangan melalui budidaya sayuran, jamur tiram, dan ikan lele efektif meningkatkan kapasitas teknis, manajerial, dan sosio-ekonomi masyarakat. Pendekatan andragogis-partisipatif dengan dominasi praktik (85%) mempercepat transfer pengetahuan dan meningkatkan kemandirian peserta dalam mengelola usaha pekarangan. Kompetensi teknis peserta berkembang pada instalasi vertikultur, hidroponik sederhana, kolam terpal, budidaya jamur tiram, serta manajemen lele skala rumah tangga dengan penerapan pengendalian hama organik dan manajemen produksi sederhana yang ramah lingkungan.

Dari sisi ketahanan pangan, produksi cabai (*Capsicum annuum*), terong (*Solanum melongena*), sawi (*Brassica juncea*), bayam (*Amaranthus* sp.), jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*), dan lele (*Clarias gariepinus*) mampu memenuhi sebagian kebutuhan konsumsi keluarga dan menekan pengeluaran harian. Model ini sejalan dengan konsep Sustainable Home Food Garden dari Food and Agriculture Organization (2019) serta pandangan World Bank (2020) tentang pentingnya diversifikasi usaha mikro rumah tangga. Secara keseluruhan, model pekarangan produktif berkontribusi pada penguatan ketahanan pangan dan resiliensi ekonomi keluarga, dengan keberlanjutan yang memerlukan dukungan kelembagaan, akses permodalan, dan penguatan jaringan pemasaran.

Saran

Berdasarkan hasil dan keterbatasan pelaksanaan kegiatan, selanjutnya perlu dilakukan secara longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang optimalisasi pekarangan terhadap ketahanan pangan dan resiliensi ekonomi rumah tangga berdasarkan indikator yang direkomendasikan oleh Food and Agriculture Organization dan World Bank. Selain itu, diperlukan analisis komparatif antarmodel budidaya (vertikultur, hidroponik, dan sistem terpadu) guna mengidentifikasi tingkat efisiensi produktivitas dan keberlanjutannya.

Ucapan Terimakasih

Tim pelaksana menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Gunungsari dan seluruh

masyarakat peserta atas partisipasi aktif serta dukungan selama pelaksanaan program. Apresiasi juga diberikan kepada para mitra pendamping yang telah berkontribusi dalam penguatan kapasitas teknis dan manajerial masyarakat. Semoga kolaborasi ini terus berlanjut guna mendukung ketahanan pangan dan kemandirian ekonomi keluarga secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat. (2018). *Kabupaten Lombok Barat dalam angka* 2018. <https://lombokbaratkab.bps.go.id/publication/2018/08/16/ebad430c721719c6d21d8a1f/kabupaten-lombok-barat-dalam-angka-2018.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Barat. (2023). *Statistik daerah Kabupaten Lombok Barat tahun* 2023. <https://lombokbaratkab.bps.go.id/id/publication/2023/09/26/90476d6063da106cb835d8f7/statistik-daerah-kabupaten-lombok-barat-tahun-2023.html>
- Food and Agriculture Organization. (2018). *Building resilience for food security and nutrition*. FAO.
- Food and Agriculture Organization. (2019). *The state of food security and nutrition in the world 2019: Safeguarding against economic slowdowns and downturns*. FAO.
- Food and Agriculture Organization. (2020). *The state of world fisheries and aquaculture 2020: Sustainability in action*. FAO.
- Food and Agriculture Organization. (2021). *Transforming food systems for food security, improved nutrition and affordable healthy diets for all*. FAO.
- Goddek, S., Joyce, A., Kotzen, B., & Burnell, G. M. (Eds.). (2019). *Aquaponics food production systems: Combined aquaculture and hydroponic production technologies for the future*. Springer.
- Herforth, A., Bai, Y., Venkat, A., Mahrt, K., Ebel, A., & Masters, W. A. (2020). Cost and affordability of healthy diets across and within countries. *The Lancet Global Health*, 8(1), e59–e69. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(19\)30447-4](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(19)30447-4)
- Hidayah, N., Yahdi, Y., & Multazam, M. (2024). Effect of Soaking in Natural Pesticides from Garlic Bulbs and Liquid Soap on The Mortality of Onion Caterpillars. *Indonesian Journal of STEM Education*, 6(1), 20–28. Retrieved from <https://journal.publication-center.com/index.php/ijse/article/view/1632>
- Hidayat, R., Nugroho, E., & Latif, M. (2020). Peningkatan keterampilan budidaya ikan lele melalui pelatihan berbasis praktik lapangan. *Jurnal Pengabdian Perikanan Indonesia*, 4(2), 85–92.
- Isman, M. B. (2020). Botanical insecticides in the twenty-first century—Fulfilling their promise? *Annual Review of Entomology*, 65, 233–249. <https://doi.org/10.1146/annurev-ento-011019-025010>
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. (2022). *Laporan kinerja Kementerian Kelautan dan Perikanan tahun 2022*. <https://www.kkp.go.id/download-pdf-akuntabilitas-kinerja/akuntabilitas-kinerja-pelaporan-kinerja-laporan-kinerja-kkp-2022.pdf>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2020). *Rencana strategis Kementerian Pertanian Tahun 2020–2024*. <https://ppid.pertanian.go.id/doc/1/Renstra%20Kementerian%20Pertanian%202020-2024.pdf>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2021). *Statistik pertanian* 2021. https://satudata.pertanian.go.id/assets/docs/publikasi/BUKU_STATISTIK_PERTANIAN_2021.pdf
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Kurniawan, A., & Lestari, S. (2022). Manajemen usaha agribisnis skala rumah tangga berbasis pekarangan. *Jurnal Agribisnis dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 45–53.
- Pretty, J., & Bharucha, Z. P. (2015). Integrated pest management for sustainable intensification of agriculture in Asia and Africa. *Insects*, 6(1), 152–182. <https://doi.org/10.3390/insects6010152>
- Putri, D. A., & Wulandari, R. (2019). Efektivitas sistem vertikultur dalam optimalisasi lahan

- pekarangan. *Jurnal Hortikultura Tropika*, 3(2), 101–108.
- Reganold, J. P., & Wachter, J. M. (2016). Organic agriculture in the twenty-first century. *Nature Plants*, 2, 15221. <https://doi.org/10.1038/nplants.2015.221>
- Suryani, N., Prasetyo, A., & Rahmawati, D. (2021). Efektivitas pelatihan partisipatif dalam peningkatan kompetensi budidaya sayuran. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 16(2), 120–129.
- UNESCO. (2016). *Strategy for technical and vocational education and training (TVET) 2016–2021*. UNESCO.
- World Bank. (2020). *Reversals of fortune: Poverty and shared prosperity 2020*. World Bank. <https://doi.org/10.1596/978-1-4648-1602-4>